

KAJIAN GERAK TARI SUNDA STUDI KASUS TARI JAIPONG

Tubagus Mulyadi
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstrak

Metode interaktif dengan pendekatan teks tari didapat suatu hasil pembentukan motif dipola oleh gerak baku, gerak selingan, dan gerak variasi. Analisis ini diperlukan dalam upaya pembelajaran dan penciptaan tari Jaipong. Secara teknik pembentukan motif gerak Jaipong terpola dari gerak baku pencak silat dikembangkan dengan selingan gerak dan variasi membentuk motif-motif baru sebagai ragam gerak tari Jaipong. Metode yang digunakan dalam analisis motif gerak adalah *Effort-Shape* sebagai proses pembentukan koreografi meliputi ketubuhan atau media, tema, dan dinamika serta bentuk meliputi lintasan gerak, level, dan volume gerak. Hasil yang dicapai dalam analisis ini secara teknik dapat digunakan dalam pencatatan sebuah tari maupun pembelajaran tari.

Kata kunci: motif, gerak baku, gerak selingan, dan gerak variasi.

Abstract

An interactive method with a dance text approach results in the formation of a motif which is patterned by basic movements, episodic movements, and variations. This analysis is needed for the purpose of teaching and creating the Jaipong dance. From a technical point of view, the formation of a motif for Jaipong movements is patterned by the basic movements of pencak silat which are developed with episodic movements and variations to form new motifs as a range of movement for the Jaipong dance. The method used in the analysis of the motifs of movement is Effort-Shape, as a process for the formation of the choreography, which includes the body or media, theme, and dynamics, and form, which includes trajectory, level, and volume of movement. The results obtained from the analysis can be used technically for recording a dance and for studying a dance.

Keywords: motif, basic movements, episodic movements, and variations.

PENDAHULUAN

Tari Sunda merupakan tari tradisi masyarakat Sunda, kehadiran tari Sunda sebagai wujud ekspresi dan nilai-nilai kearifan Sunda. Ekspresi tari Sunda berwujud gerak-gerak tari yang terekspresi dalam kaidah nilai kearifan Sunda secara turun temurun membentuk tari yang disebut dengan tari

tradisi Sunda. Berbicara mengenai gerak tari dijelaskan sebagai ekspresi yang menggambarkan kehidupan sosial dan komunal berkisar pada kecenderungan meniru aktivitas manusia melalui ketubuhan (Slamet. Ed, 2014: 2-3). Mengkaji tentang tari hampir semua pencetus definisi diketahui mendefinisikan tari sebagai sebuah bentuk

gerak ritmis yang dilakukan dengan maksud tertentu. Hal ini membawa pada pemikiran bahwa tari merupakan aktivitas manusia melalui tubuhnya sebagai ekspresi dengan maksud kegiatan estetis. Demikian juga tari Sunda sebagai ekspresi komunal masyarakat Sunda pengungkap keindahan melalui tubuh sebagai media dengan maksud dan tujuan ekspresi komunal terhadap nilai-nilai kearifan Sunda.

Berpijak pada uraian di atas tari dapat dimengerti sebagai ungkapan gerak dalam hal ini tari dipandang sebagai subjek keilmuan yang memunculkan paradigma ilmu mencakup unsur-unsur pembentuk tari sebagai sebuah konsep dan memiliki cara-cara sebagai metode, serta model sebagai bentuk tari. Terkait dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat Sunda khususnya pada tradisi Sunda dalam hal ini konsep tari yang memiliki bahan baku gerak terdapat pembentuk utama gerak, pola baku, pola selingan, dan pola isian yang pada gilirannya menjadi sebuah motif gerak. Fenomena terhadap gerak tari dapat dijadikan sebagai objek kajian yang dianalisis berdasarkan keilmuan tari khususnya pembentuk gerak tari Sunda dalam hal ini motif-motif gerak yang dimiliki tari Sunda.

Dikalangan akademisi maupun pengamat seni tentang pembicaraan mengenai tari Sunda telah banyak dikupas dan dianalisis namun belum memperhatikan atau mencermati bagaimana gerak tari tradisi Sunda terbentuk menjadi sebuah motif gerak. Kajian terhadap fenomena ini memberi sumbangan tentang paradigma keilmuan tari. Kajian tari seharusnya menempatkan tari sebagai subjek bukan sebagai objek.

“Tari sebagai lahan kajian ilmu yang cukup multi kajian. Tari dapat dikaji dengan

berbagai pendekatan, tentu harus diingat bila ingin menempatkan tari sebagai sebuah disiplin ilmu, maka kajiannya menjurus pada koreologi yaitu tentang teori-teori kehadiran tari meliputi penciptaan tari, teks tari dan konteks tari itu hadir dan dipentaskan” (Slamet, 2013: 67). Mencermati pendapat di atas dipahami sebagai sebuah paradigma keilmuan tari terkait dengan tari sebagai lahan baru pembentuk paradigma etnokoreologi. Pemahaman terhadap kajian tari secara teks dapat dilihat dari tampilan tari atau pementasan tari. Sebagai teks tari menempatkan gerak sebagai kajian utamanya. Pemahaman tentang gerak tari dapat dilihat dari pola-pola pembentuk gerak sebagai sebuah fenomena pembentuk motif gerak yang pada gilirannya terseruktur menjadi sebuah tarian. Fenomena ini terjadi pada tarian tradisi yang telah mapan dalam pola-polanya khususnya motif gerak yang telah tersusun baku.

Kajian tentang gerak tari sebagai suatu paradigma mencermati tentang studi kasus tari Jaipong. Didalamnya tersusun gerak “*gerak kuda-kuda pasang, besot-giles, paksi muih, gerak loncat, dan gerak depok*”. Gerak-gerak tersebut dalam Jaipongan biasa disebut dengan gerak *bukaan*. Selain gerak *bukaan* juga ada gerak yang biasa disebut dengan gerak *pencugan* yaitu gerak yang biasanya diawali dengan tempo lambat kemudian cepat (Sunda: *pabalatak*). Gerak ini dilakukan di tempat maupun berpindah tempat atau lazim pula disebut dengan gerak pokok seperti gerak *besot, giles, kepret, sabet, tajong, jerete, dan bukaan*. Juga ada suatu istilah gerak yang disebut dengan gerak *nibakeun*; seperti gerak *godeg, gerak macok, dan gerak jeblagan*. Juga ada beberapa ragam gerak *mincid* seperti; *kuntul longok, girimis, bankaret,*

bongbang, dan *kulawit*. Dengan adanya kesamaan gerak antara bentuk yang satu dengan lainnya maka gerak-gerak tersebut dijadikan kerangka dasar dalam penciptaan tariannya. Dengan demikian bentuk gerak tersebut mempunyai susunan seperti adanya awalan, tengah, dan penutup, sehingga gerak-gerak tersebut mudah untuk dipelajari. Pembentukan gerak pada tari Jaipong tersusun atas pola gerak yang membentuk motif gerak.

Motif gerak pada tari tradisi telah memiliki nama dan pola yang menjadi bahan atau dasar penyusunan tari. Mengkaji permasalahan dan menelusuri fenomena yang terjadi pada gerak tari tradisi maka timbul permasalahan bagaimana pola-pola gerak pembentuk gerak pada tari tradisi Sunda. Kajian terhadap gerak tari Sunda ini mencari tentang pola-pola gerak baku, gerak selingan, dan gerak isian sebagai pembentuk dasar motif gerak.

Motif Gerak Tari Sunda

Berbicara masalah motif gerak tari Sunda terlebih dahulu dikenalkan dengan Khasanah tari Sunda. Khasanah tari Sunda merupakan ruang lingkup tari Sunda yang terdiri dari beberapa rumpun. Menurut Enoch Atmadibrata Tari Sunda secara kasat mata memiliki beberapa rumpun yaitu rumpun tari upacara adat, rumpun tari pergaulan, rumpun tari pencak silat, dan rumpun tari pertunjukkan (Djuarsa Derlan, 1977: 11). Pembagian rumpun ini berdasarkan kegunaan atau fungsi tarian di masyarakat.

Rumpun tari upacara merupakan kelompok tari-tarian yang digunakan atau difungsikan sebagai upacara adat dalam hal ini terkait dengan ritual, maka penampilannya disertai syarat-syarat khusus

sebagai pelengkap upacara. Penampilan atau pertunjukan tarian upacara tidak mementingkan segi artistik tetapi lebih difokuskan pada kegunaan atau fungsi tarian tersebut. Motif-motif gerak tari upacara terpolo dari gerak-gerak secara turun temurun digunakan masyarakat Sunda dalam tariannya, sehingga masih dapat dilihat pola-pola utama gerak sebagai dasar pembentuk motif gerak. Motif-motif gerak pada tarian upacara yang biasa digunakan seperti; *mincid*, *daplang*, *tincak tilu*, *lele nenggak*, *selut kanan-selut kiri*, *gitek*, *geol*, *goyang*, *bata rubuh*, *sembada kanan-sembedada kiri*, *galeong kanan*, *galeong kiri*, dan *salam* (sembahan). Motif-motif gerak ini sebagai pola dasar gerak dalam tarian upacara yang sering muncul dan digunakan oleh para penari. Mengenal rumpun-rumpun, dan rumpun-rumpun inipun masing-masing memiliki kelompok-kelompok yang kiranya akan menjadi sumber gerak dasar tari Sunda.

Tari pergaulan merupakan rumpun tari yang difungsikan untuk pergaulan dalam hal ini melibatkan antara penari dan penonton. Penampilan motif gerak yang digunakan dalam tari pergaulan terkait dengan penguasaan gerak-gerak tari Sunda baik oleh penari maupun penonton sehingga tampilan tari pergaulan menjadi beragam. Motif-motif gerak tersebut diantaranya; *lontang kanan*, *lontang kiri*, *besot kanan*, *besot kiri*, *mincid*, *daplang*, *selut kanan*, *selut kiri*, *galeong*, *laras*, *tincak tilu*, *keupat*, *reundeuk*, dan *engkeg gigir*.

Ibing pencak menjadi satu rumpun tersendiri dalam khasanah tari Sunda. Mecermati ibing pencak mengarah pada fungsi dan kegunaannya sebagai bela diri. Secara gerak ibing pencak (pencak silat)

memiliki ritme dan artistik dalam istilah Sunda dapat dimasukan dalam kelompok ibing atau tarian. Secara fungsi gerak-gerak ibing pencak merupakan jurus-jurus menyerang dan menghindar. Sehingga motif-motif gerak ibing pencak tidak lepas dari gerakan menyerang dan menghindar. Adapun motif gerakannya terdiri dari; *besot, giles, tajong, kulawit, guar atas, mincid bongbang, reundeuk, sikut, tomplok, depok, dan peupeuh*.

Rumpun tari pertunjukan merupakan bentuk tari yang difungsikan secara artistik untuk dipertunjukan, maka diperlukan penggarapan. Tari pertunjukan mempunyai motif seperti; *pucangkaanginan, sonteng, gedut, mincid cikalongan, tumpang tali, pakblang, mamandapan, baksarai, seblak sampur, tincak tilu, sepak soder, usik-malik, gedig, engkeg gigir, serta mincid ecek*. Motif-motif gerak dalam rumpun pertunjukan memiliki perbedaan dengan motif-motif pada rumpun lainnya walaupun motif pada rumpun lainnya sering juga digunakan dalam rumpun pertunjukan namun mengalami suatu penggarapan, sehingga memiliki variasi serta gerak-gerak tambahan sebagai motif selingan.

Rumpun pertunjukan terdiri dari kelompok-kelompok yang memiliki gaya tersendiri sesuai dengan maksud dan tujuan tari yang diciptakan. Seperti pada tari Kursus, tari Topeng, tari karya R. Tjetje Somnatri, juga Ibing pencak. Rumpun pertunjukan inilah yang menjadi gaya atau ciri tari Sunda saat ini terkait dengan pertunjukannya sebagai penampilan sebuah tarian tradisi Sunda.

a. Pola gerak pokok dalam tari Sunda

Pola gerak merupakan pembentuk motif gerak. Motif gerak dapat dipahami

sebagai kesatuan terkecil gerak tari yang telah memiliki makna yang tersusun atas pola gerak pokok dimungkinkan juga penambahan gerak-gerak sebagai pola selingan dan variasi gerak sebagai pola isian.



Gambar: 1
Pose sembada kanan dalam tari Jaipong
(Foto dokumen Tubagus Mulyadi,
September 2015)

Motif gerak tari Sunda yang dimaksud merupakan gerakan yang telah memiliki nama serta pola-pola gerak yang dapat digunakan dalam menyusun sebuah tarian. Motif gerak pada tarian satu dengan yang lain dapat dimungkinkan memiliki perbedaan walaupun satu nama seperti; motif gerak; *yuyukangkang* pada tari Jaipong, yang satu dengan lainnya memiliki perbedaan tergantung pada isian dan selingan gerak. Sebagai contoh sembada pada tari *Jaipong*

Adu Manis dengan *sembada* pada tari *Sulintang*, *sembada* pada gerak *Jaipong Adu Manis* memiliki selingan gerak bahu yang ke bawah sedang pada gerak *sembada Sulintang* memiliki selingan gerak ukel kembar. Sedang variasinya gerak *sembada* pada tari *Jaipong Adu Manis* gerak kaki melangkah ke arah samping kanan maupun kiri (bahasa Sunda, *enkeg gigir*), dan variasi gerak *sembada* pada *Sulintang*, variasi gerak kaki menyilang ke arah depan kiri maupun kanan.

Pembentukan motif pada pola gerak pokok memberikan ciri atau bentuk motif itu dalam sebuah nama penyebutan motif. Mencermati tentang pola baku atau pola utama pada motif gerak dipakai sebagai acuan dalam penyusunan tari terutama pada penamaan motif sehingga dalam penyusunan sebuah tari dimungkinkan pengulangan motif gerak dengan bentuk yang berbeda maka dengan demikian yang dimaksud dengan pola utama atau pola baku sebagai penciri gerak pada sebuah motif gerak.

b. Pola gerak selingan dalam tari Sunda

Pola gerak selingan merupakan pola gerak pembentuk motif sebagai selingan pola gerak pokok. Di dalam satu motif gerak terdapat beberapa selingan gerak yang menjadikan motif gerak baru. Sebagai contoh; gerak *bata rubuh* dua tangan dalam tari *Anjasmara* diselingi dengan *tumpang tali* sehingga menjadi motif gerak *bata rubuh tumpang tali*. Pola gerak selingan ini sebagai suatu pola yang memberi warna pada pola pokok dalam suatu motif gerak menjadi sebuah makna yang berbeda dengan motif utama atau motif gerak baku.



Gambar: 2
Pose *bata rubuh* dalam tari *Anjasmara*
(Foto dokumen Tubagus Mulyadi, September 2015)



Gambar: 3
Pose *tumpang tali* gerak *bata rubuh*
pada tari *Jaipong*
(Foto dokumen Tubagus Mulyadi,
September 2015)

c. Pola gerak variasi atau isian dalam tari Sunda

Motif gerak sebagai sebuah kesatuan terkecil gerak tari yang bermakna menjadi lebih bervariasi tetapi memiliki satu makna maka di dalamnya ditambah dengan pola gerak isian atau variasi seperti contoh; gerak *bata rubuh tumpang tali* diberi isian gerak *ukel kembar* dan *tepak bahu*. Gerakan ini masih tetap sebagai motif gerak *bata rubuh tumpang tali* tidak memiliki makna baru walaupun diberi isi pola gerak *ukel kembar* dan *tepak bahu*.

Motif Gerak Tari Jaipong

Tari Jaipong merupakan genre baru dalam tari Sunda tarian ini terbentuk atas gerak-gerak pencak silat yang diberi gerak selingan dan isian menjadi sebuah bentuk motif gerak tari. Pada mulanya tari *Jaipongan* diberi nama tari *Ketuk Tilu Perkembangan*, karena tari ini sebelumnya bersumber dari tari yang telah ada sebelumnya (baca: *ketuk tilu*). Baru pada tahun 1970-an tari *Jaipongan* dikembangkan oleh seniman tari bernama Gugum Gumbira Tirasonjaya karena menurutnya tarian ini sangat populer di masyarakat. Pengembangan itu dilakukan baik gerak maupun iringannya. Selain itu karena pada saat itu kantor Bidang Kesenian Kota Bandung menunjuk kelompok ini untuk memawikili Festival Tari Rakyat yang diselenggarakan oleh Bidang Kesenian Propinsi Jawa Barat tepatnya pada tahun 1974. Bukan saja karena adanya Festival tetapi barangkali adanya kekayaan gerak yang terdapat dalam tari *Ketuk Tilu*, *Tayuban*, *Topeng Banjet*, *Pencak Silat*, dan *Bajidoran* seperti adanya bentuk *gerak kuda-kuda pasang*, *loncat*, *depok*, adalah biasa disebut dengan gerak *bukaan*. Selain gerak *bukaan*

juga ada gerak yang biasa disebut *pencugan* yaitu gerak yang biasanya diawali dengan tempo lambat kemudian cepat (Sunda: *pabalatak*)(Tubagus Mulyadi, 2013: 57).

Gerak ini dilakukan di tempat maupun berpindah tempat atau lazim pula disebut dengan gerak pokok seperti gerak *besot*, *giles*, *kepret*, *sabet*, *bandul*, *tajong*, *jerete*, dan *peupeuh*. Juga ada suatu istilah gerak yang disebut dengan gerak *nibakeun*; seperti *godeg*, *galieur macok*, dan *jeblag*. Juga ada beberapa ragam gerak *mincid* seperti; *kuntul longok*, *girimis*, *bankaret*, *bongbang*, dan *kulawit*. Dengan adanya kesamaan gerak antara bentuk yang satu dengan lainnya maka gerak-gerak tersebut dijadikan kerangka dasar dalam penciptaan tarianya. Dengan demikian bentuk gerak tersebut mempunyai susunan seperti adanya awalan, tengah, dan penutup, sehingga gerak-gerak tersebut mudah untuk dipelajari.

Sebagai konsep, adalah suatu seni pertunjukan yang di dalamnya memiliki makna yang memuat beragam unsur seni pertunjukan tradisi Sunda yang lain, yang tidak mesti sama dengan satu atau seluruh seni dari pertunjukan tradisi tersebut, melainkan menjadikannya sebagai suatu yang baru, berbeda, dan khusus. Dengan demikian penciptaan tari *Jaipongan* yang dilakukan Gugum Gumbira menurutnya harus diubah; semuanya harus menjadi potensi, dimulai dari gerak, lagu, irama, berstruktur tetapi bebas, begitu pula musiknya atau iringannya dapat tampil khusus.

Musik atau iringan dapat tampil khusus karena musiknya sendiri menjadi musik pertunjukan. Disini terlihat adanya sebuah konsep pertunjukan dalam seni tradisi Sunda, khususnya untuk pemain kendang

yang disebut dengan konsep '*kemprung tarung*'. *Kemprung* adalah suatu bunyi yang dihasilkan dari motif-motif pukulan kendang, sedangkan *tarung*, adalah tampilnya para jago-jago (pengendang) untuk dapat menampilkan kebolehannya dalam memainkan kendang pada waktu pertunjukan yang akhirnya dapat tampil bersama-sama. Hal ini sebenarnya telah sering terjadi dalam arena *tayuban*. Pada waktu dulu, apabila para penari *tayub* akan tampil, mereka biasanya membawa pengendang sendiri. Dengan demikian terjadilah adu kekuatan atau adu ketrampilan di antara pengendang di samping penari *tayubnya* itu sendiri.

Jaipongan sebagai suatu bentuk karya tari kelahirannya tidak tercipta secara instan melainkan melalui proses dan tahap penciptaannya. Karya seni sebagai hasil kreativitas seorang seniman, juga sekaligus merupakan refleksi dari kekuatan imajinasi yang dimilikinya. Oleh karena pada dasarnya seorang seniman apabila hendak menciptakan suatu karya seni ada pula yang dalam proses penciptaannya melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap beberapa bentuk kesenian yang hendak diciptakannya di kemudian hari. Dengan demikian mengadakan pengamatan terhadap kesenian yang dilakukan oleh orang lain, baik secara individu maupun kelompok kesenian yang ada di suatu tempat maupun daerah secara langsung serta punya tujuan dan motivasi untuk menghasilkan sesuatu di kemudian hari, dengan penuh semangat dan harapan. Gugum mengadakan pengamatannya secara langsung dan ikut terlibat terhadap kesenian yang diamatinya. Ia melakukan pengamatan secara intens serta khusus pada tari yang berbentuk kerakyatan.

Mengkaji awal terciptanya tari Jaipongan sebagai bentuk refleksi sebuah garapan karya seni yang muncul dari berbagai genre menjadi sebuah genre baru yang kini berkembang pesat diluar komunitasnya. Kedinamisan Jaipongan memberi peluang untuk berkembang secara bebas tetapi masih memiliki ruh. Hal ini yang perlu dipertahankan sebagai identitas dan ruh suatu bentuk karya seni sehingga masih kentara akan ciri-ciri aslinya.

Jaipongan, mendengar kata ini imajinasi kita akan tertuju pada suatu ciri khas tepak kendang Sunda yang begitu dinamis dan memiliki makna yang dapat diisi gerakan-gerakan sesuai dengan ritme pukulan kendang tentu gerak itu tertuju pada gerak-gerak *Ketuk Tilu, Pencak Silat, Topeng Banjet, Tayub, dan Bajidoran* yang bersifat bebas terikat. Bebas dalam arti pengekspresian gerak terikat oleh irama tepak kendang dan irama lagu yang diinginkan sehingga menjadi bahan dasar penciptaan tari Jaipongan. Perkembangan tari Jaipongan dari awal terciptanya sampai saat ini telah merambah dari seni akademis sampai pada seni populer, hal ini terlihat dari banyaknya pendidikan formal seni yang mempelajari secara praktik maupun kajian-kajian ilmiahnya pada tari Jaipongan. Tidak kalah menariknya tari Jaipongan dapat dikaji secara koreografi dalam bidang keilmuan seni yang memunculkan sebuah bentuk ilmu baru yang dapat digunakan sebagai dasar acuan untuk menggarap maupun sebagai bahan kajian teori koreografi.

Jaipongan sebagai seni populer kehadirannya tidak luput dari komersial yaitu adanya marketing yang mendatangkan uang. Hal ini telah terlihat dilapangan banyak bentuk-bentuk gerak tari yang terinspirasi

oleh tari Jaipongan yang membentuk sebuah genre baru demikian juga musik iringannya tidak terbatas pada lingkup musik Sunda tetapi sudah merambah ke berbagai etnis yang memungkinkan digarap dengan teknik tepak kendang Sunda sehingga musik yang muncul menyerupai Jaipongan.

Di Jawa Tengah pola-pola gerak tari Jaipongan kadang muncul dalam garapan tari Jawa demikian juga tepak kendangnya sudah merambah pada lagu-lagu Jawa populer terutama pada seni *Campursari*. Jaipongan terbukti sebagai bentuk genre yang mampu menghadapi tantangan terhadap perubahan sehingga selalu hadir dalam kancah-kancah pegelaran seni. Hal ini menjadikan Jaipongan sebagai suatu yang menarik karena kedinamisan dan ruh yang dimilikinya. Orang bila mendengar tepak kendang yang mirip dengan tepak kendang Jaipongan selalu mengasumsikan bahwa itu tari Jaipongan padahal yang muncul dalam pergelaran itu lagu-lagu Dangdut ternyata gerak-gerak penyanyi maupun penari latar bergaya Jaipongan.

Mencermati perkembangan seperti yang di uraikan di atas dapat difahami adanya bentuk pola gerak-gerak baru yang menjadikan sebuah bentuk motif gerak baru pada tarai Jaipong. Pola-pola pokok atau pola utama yang menjadi pola dasar pembentukan motif gerak Jaipong seperti *gerak bukaan, loncat depok, besot-giles, paksi muih* di dalamnya diberi gerak selingan dan variasi gerak sehingga gerak-gerak baku itu menjadi beberapa motif gerak yang tidak lagi sebagai motif gerak bukaan. Penambahan pola gerak selingan maupun pola gerak isian atau variasi memberi warna baru pada motif gerak Jaipong seperti Jaipong di Jawa tengah terdapat pola-pola selingan dan variasi yang

diambil dari pola gerak tari Jawa sehingga motif gerak mejadi lebih pariatif.

Pola gerak pokok atau utama dalam tari jaipong diambil dari pola gerak pencak silat seperti mincid *bongbang, sempok, tajong, besot-giles, guar atas, peupeuh, tomplok, paksi musih*. Motif gerak dalam tari Jaipong dalam satu motif terdiri dari penggabungan dua gerak pokok dimungkinkan juga penambahan pola gerak selingan maupun variasi sehingga membentuk motif gerak baru. Demikian seterusnya motif-motif gerak tari jaipong di pola oleh pola-pola gerak baku, pola gerak selingan, dan polagerak variasi namun tidak menutup kemungkinan ada motif gerak yang murni dibentuk oleh pola gerak baku.

a. Motif gerak yang dibentuk oleh gerak baku

Motif gerak tari Jaipong dapat dilihat dibentuk oleh satu pola gerak baku atau lebih dalam perwujudannya masih kelihatan murni gerak pencaknya seperti pada gerak bukaan, terdiri dari pola gerak *besot-giles, paksi muih, tajong, gedig*. Kenyataan ini secara kajian teks dapat dianalisis dalam satu motif gerak dapat dibentuk dari gabungan satu pola gerak atau lebih tanpa tambahan gerak-gerak lainnya. Motif gerak yang demikian masih bisa dikembangkan dengan menambah pola isian dan pola selingan gerak. Analisis gerak seperti ini dianalogikan seperti pada seni rupa dalam suatu pembentukan motif dalam batik terdapat beberapa pola selingan dan isian. Hal inilah yang menjadikan pengkayaan motif. Demikian juga dalam tari Jaipongan kekayaan geraknya karena munculnya selingan gerak dan variasi gerak yang membentuk motif baru.

b. Pola gerak selingan dalam motif gerak Jaipongan

Pola selingan sebagai suatu pola tambahan diluar pola pokok sehingga menimbulkan makna baru dalam satu motif gerak. Hal inilah yang menjadikan satu pola gerak pokok akan beragam membentuk motif-motif baru seperti *mincid girimis*, *mincid salancar*, *micid bongbang*. Gerakan *mincid* ini merupakan pola gerak pokok yaitu gerak berjalan di tambah dengan selingan gerak tangan baplang kesamping kanan dan kiri. Menjadi motif gerak *mincid baplang*. Motif gerak *mincid salancar* merupakan pola gerak berjalan ditambah pola gerak selingan tangan *selut* kanan-*selut* kiri seperti baling-baling. Demikian juga motif gerak *mincid bongbang* merupakan pola gerak berjalan ditambah dengan pola gerak selingan tangan kanan nusuk ke arah depan, tangan nusuk ke arah belakang kemudian tangan kanan ditekuk di depan dada. Analisis seperti ini diperlukan dalam pemahaman sebuah motif gerak secara teknik memudahkan dalam pembelajaran satu motif gerak tari yang diawali dengan memperkenalkan pola gerak baku kemudian ditambah dengan pembelajaran pola gerak selingan sehingga secara teknik penari dapat berlatih secara detail dalam penguasaannya.

c. Pola gerak variasi

Motif yang mendapat gerak variasi tidak mengubah makna gerak sehingga motif itu masih tetap tidak berubah maknanya seperti contoh *mincid bongbang* dengan variasi *rogok* dan *tajong*. Pola gerak variasi biasanya digunakan untuk pengulangan motif gerak agar kelihatan berbeda maka ditambah dengan variasi gerak sehingga fungsi variasi ini hanya sebagai isian gerak.

Pola gerak variasi menjadi sebuah isian yang pariativ apabila siseniman atau penari memahami pola gerak baku dan selingan secara kreatif mereka memberi isian-isian gerak sehingga motif gerak tersebut menjadi lebih bervariasi.



Gambar: 4
Pose gerak tangan Bongbang dengan variasi rogok kanan pada tari Jaipong (Foto: dokumen Tubagus Mulyadi, September 2015)



Gambar: 5
Pose kaki Bongbang dengan variasi tajong
pada tari Jaipong
(Foto dokumen Tubagus Mulyadi,
September 2015)

Secara koreografi dapat dipahami pembentukan gerak dimulai dari *efort* atau usaha yang didalamnya meliputi ketubuhan, tema, dan dinamika yang pada akhirnya membentuk *shape* yang terdiri dari lintasan, level, dan ruang (Ann Hutchison, 1971, 11). Konsep efort-shape sangat penting dalam analisis teks tari. Motif gerak sebagai sebuah teks tari yang terbentuk dari pola baku, pola selingan, dan variasi secara tekstual mengalami suatu usaha atau proses dengan mempertimbangkan tubuh sebagai media

serta tema dan dinamika atau ritme yang menghasilkan lintasan gerak lurus atau horisontal, vertikal, lengkung, dan spiral serta lintasan pola lantai. Disamping itu gerak akan membentuk suatu level tinggi rendah dan ruang gerak melebar dan mecempit. Analisis semacam ini merupakan analisis teknik gerak yang membantu melihat pembentukan motif gerak tari sebagai wujud atau bentuk teks gerak.

PENUTUP

Memahami suatu bentuk tarian secara holistik diperlukan pencermatan terhadap motif gerak sebagai susunan suatu tarian. Motif-motif yang tersusun menjadi sebuah tarian di dalamnya terdapat pola-pola gerak yang terdiri dari pola gerak baku, pola selingan, dan variasi.

Tari Jaipong sebagai sebuah koreografi yang tersusun atas gerak-gerak pencak yang terpola menjadi sebuah motif gerak lebih cepat berkembang karena dalam tari Jaipong pola gerak bakunya diambil dari gerak pencak sehingga mudah dikembangkan secara bebas dan variatif menjadi beberapa motif gerak. Disesuaikan dengan pola irama dan tepak kendang. Analisis terhadap teks motif gerak yang secara rinci dianalisis melalui pencermatan pola gerak baku, pola gerak selingan, dan pola gerak variasi mempermudah dalam upaya pemahaman terhadap tari Jaipong serta penguasaan teknik dengan mencari pola gerak bakunya terlebih dahulu lalu kemudian mencari pola gerak selingan dan variasi. Analisis seperti ini sangat diperlukan untuk membantu pembelajaran dalam tari Jaipong maupun penciptaan tari Jaipong.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuarsa Derlan, dkk.
1977 *Dasar-Dasar Gerak Tari Sunda*, Bandung: Proyek Peningkatan/Pengembangan ASTI Bandung.
- Hutchinson, Ann.
1977 *Labanotation, The System Of Analyzing and Recording Movement*, New York: A Theatre Book.
- Slamet MD.
2013 "Tari Sebagai Subjek Dalam Kajian Ilmiah Peletak Dasar Koreologi" dalam *Jurnal Greget*, volume 12 No. 1 Juli 2013.
- 2014 *Garan Joged Sebuah Pemikiran Soenarno*, editor. Surakarta: Citra Sain.
- Tubagus Mulyadi.
2013 "Bentuk Pertunjukan Jaipongan Dalam Budaya Populer" dalam *Jurnal Greget*, volume 12 No. 1 Juli 2013.